

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam mengelola peradaban yang lebih gemilang. Kesuksesan tidak akan dapat diraih tanpa adanya pondasi yang mendasari pada sebuah usaha. Pendidikan pada hakikatnya merupakan dasar yang dapat dijadikan pedoman untuk meraih sebuah kesuksesan. Pendidikan dianggap strategis untuk membina tunas- tunas bangsa agar mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada lingkungan tertentu.¹ Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik. Pendidikan terkait dengan nilai – nilai, mendidik berarti memberikan menanamkan dan menumbuhkan nilai – nilai pada peserta didik.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Impelmentasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal 13

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 3

bangsa dan negara.³ Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan.⁴

Belajar dipandang sebagai suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.⁵ Belajar adalah suatu proses pertumbuhan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain.⁶ Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas yaitu mendalami. Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam situasi tertentu.⁷

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Interaksi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan penyampaian pesan berupa materi pelajaran, serta penanaman sikap dan nilai pada diri siswa. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu

³ UU RI No. 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal 3

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 4

⁵ Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal 172

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal 20

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 27

kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.⁸

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru dikehendaki dengan menggunakan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang sesuai kebutuhan.⁹ Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik mampu mendapatkan bermacam-macam informasi baru yang akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada disuatu lembaga pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut John Dewey dalam Masnur¹⁰ merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma dan kehidupan.

Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam

⁸ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2011), hal 4

⁹ Fadlilah, *Implementasi Kurikulum*, hal 173

¹⁰ Masnur Muclish, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 67

Undang- Undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹¹

Dalam proses belajar mengajar, guru juga harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah hanya menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.¹²

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi penguatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya ketrampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan peserta didik dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa maupun lingkungannya.¹³

Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁴ Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia.

¹¹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS*....., hal 7

¹² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, hal 87

¹³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 19

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2012), hal 76

Gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan kelas yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁵

Guru ketika akan mengajarkan suatu mata pelajaran kepada peserta didiknya harus mengerti karakteristik dari mata pelajaran yang akan disampaikan. Karena hal ini akan memudahkan guru untuk merancang kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Hal ini juga berlaku pada guru yang mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa

¹⁵ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal 11

fakta- fakta, konsep- konsep, prinsip- prinsip, saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan pengetahuan yang penemuan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep- konsep, prinsip- prinsip.¹⁶ Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut siswa difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah ketrampilan proses (ketrampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam proses pembelajaran memiliki beberapa karakteristik antarlain, memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan, menyediakan pilihan-pilihan aktivitas, menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar, memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan.¹⁷

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari- hari. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bertujuan untuk menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari- hari sebagai wujud implementasi melaksanakan percobaan dan melaporkan hasil percobaan.¹⁸ Selain itu terdapat beberapa tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar antara lain siswa memahami konsep- konsep Ilmu Pengetahuan

¹⁶ Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: LAPIS, 2010), hal 541

¹⁷ Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran*, 538

¹⁸ Rianawaty, *Mata Pelajaran IPA Menurut Kurikulum 2013* dalam <http://www.indrianawaty.wordpress.com> diakses tanggal 15/02/2016 10:02

Alam (IPA) dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki ketrampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang ajaran sekitarnya sehingga timbul minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian lingkungan sekitar, peserta didik bersikap ingin tahu, tekun, terbuka, bertanggung jawab, bekerja sama dan mandiri serta mampu menerapkan berbagai konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.¹⁹

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai suatu penopang pembelajaran memiliki permasalahan tersendiri yang ikut andil dalam problematika pendidikan. Kesulitan memahami pelajaran dan kurang optimal dalam penerapan model pembelajaran yang ada merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah. Selain itu kesulitan memahami konsep materi pembelajaran yang disebabkan oleh kurang adanya keaktifan selama proses pembelajaran juga merupakan masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran khususnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).²⁰

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok. Usaha-usaha

¹⁹ Nurul, *Konsep Dasar Mata Pelajaran Ipa Di SD*, dalam <http://www.forumgurunusantara.blogspot.com/2015/02/konsep-dasar-mata-pelajaran-ipa-di-sd.html> diakses tanggal 15/02/2016

²⁰ Sopi Rahmatullah Pembelajaran IPA di Sd dan solusinya, <http://www.mtss-alhidayah.blogspot.com/2010/03/permasalahan-pembelajaran-ipa-di-sd-dan.html> diakses pada tanggal 16/02/2016 19:05

kooperatif menghasilkan participant yang berusaha saling menguntungkan. Jadi, semua anggota kelompok tambahan dari usaha- usaha satu sama lain (anda berhasil menguntungkan saya dan keberhasilan saya menguntungkan anda).²¹ Hal yang penting dalam model kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.²²

Model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk membantu peserta didik *mereview* dan menguasai materi pelajaran. TGT berhasil meningkatkan skill- skill dasar, pencapaian, interaksi positif antarsiswa dan sikap penerimaan pada siswa- siswa lain yang berbeda.²³ Model pembelajaran ini mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.²⁴

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) siswa dibentuk dalam kelompok- kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 siswa yang heterogen, baik dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras maupun etnis. Dalam TGT digunakan turnamen akademik, di mana siswa berkompetensi

²¹ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal 3.7

²² Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan*, hal 120

²³ Mifathul Huda, *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal 197

²⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 67

sebagai wakil dari timnya melawan anggota tim yang lain yang mencapai hasil atau prestasi.²⁵

Keunggulan model kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Berdasarkan pengamatan awal, proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kelas V MI Al- Ma'arif Gendingan, Kedungwaru, Tulungagung memang telah menggunakan model kelompok dalam pembelajaran tetapi masih belum berjalan dengan maksimal, peserta didik masih cenderung ramai dan berbicara sendiri dengan teman sebelahnya. Peserta didik masih kurang bertanggung jawab pada tugasnya, mereka hanya mengandalkan peserta didik yang lain yang mempunyai kemampuan lebih pada satu kelompok tersebut.²⁶

Menurut penuturan Ibu Annie Aslamah “saya biasanya menyampaikan materi dengan ceramah dan pemberian tugas mbak, kalau menerapkan model- model pembelajaran kurang begitu bisa berjalan, sebenarnya saya sudah berusaha maksimal dalam penyampaian materi, tetapi masih ada yang tidak lulus Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Kebanyakan anak yang tidak memenuhi Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) itu adalah anak yang jarang mengerjakan PR padahal saya sudah sering mengingatkan bahkan pernah menghukum untuk menulis “saya tidak akan mengulangi lagi” sampai beberapa lembar tetapi mereka tidak pernah

²⁵ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 203

²⁶ Pengamatan Pribadi di Kelas V MI Al- Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung, 02 Februari 2016

jera malah cenderung senang”²⁷

Adapun hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada ulangan akhir semester ganjil 62,97% peserta didik masih dibawah Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Dari jumlah peserta didik 27 orang 11 peserta didik masih dibawah Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) dan 16 telah lulus dari Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang ditentukan, dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 10.²⁸ Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir pada lampiran 3.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V MI Al-Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan motivasi belajar IPA materi proses pembentukan tanah karena pelapukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) peserta didik kelas V MI Al- Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung ?

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Annie Aslamah Guru Mata Pelajaran sekaligus Wali Kelas V MI Al- Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung, 11 April 2015

²⁸ Rekap Nilai UAS Semester Ganjil Kelas V MI Al- Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA materi proses pembentukan tanah karena pelapukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) peserta didik kelas V MI Al- Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar IPA materi proses pembentukan tanah karena pelapukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) peserta didik kelas V MI Al- Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA materi proses pembentukan tanah karena pelapukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) peserta didik kelas V MI Al- Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi cara mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan kosa kata dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA). Hasil penelitian ini juga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan,

khususnya mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan penerapan model kooperatif tipe *team games tournament*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala MI Al- Ma'arif Gendingan, Kedungwaru, Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah untuk dijadikan pedoman dalam mengambil suatu kebijakan di sekolah tersebut.

- b. Bagi guru MI Al- Ma'arif Gendingan, Kedungwaru, Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi serta pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk memperlancar proses belajar mengajar.

- c. Bagi peserta didik MI Al- Ma'arif Gendingan, Kedungwaru, Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA)

- d. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang akan mengadakan penelitian sejenis dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut dan dalam hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* dalam pembelajaran disekolah.

E. HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis tindakan adalah dugaan awal atas tindakan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah : “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) diterapkan pada peserta didik kelas V MI Al- Ma’arif Gendingan, Kedungwaru, Tulungagung pada mata pelajaran IPA maka motivasi dan hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

F. DEFINISI ISTILAH

1. Definisi konsep

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.

b. Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT)

Model pembelajaran *team games tournament* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran. TGT berhasil meningkatkan skill- skill dasar, pencapaian, interaksi positif antarsiswa dan sikap penerimaan pada siswa- siswa lain yang berbeda.

c. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh – sungguh bila memiliki motivasi yang tinggi.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

e. Ilmu pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam, pada hakikatnya IPA adalah Ilmu Pengetahuan berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

2. Definisi operasional

Yang dimaksud dengan peningkatan hasil belajar dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V MI Al- Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung” adalah hasil belajar yang meliputi pemahaman materi yang diukur melalui skor yang diperoleh dan motivasi belajar yang diukur melalui angket peserta didik sebelum dan sesudah

tindakan berlangsung. Penerapan model pembelajaran ini dilaksanakan sampai siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya secara optimal.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi yang peneliti susun ini nantinya akan terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak

Bagian utama (inti) terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) hipotesis tindakan, f) definisi istilah, g) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi : a) landasan teori yang berisi beberapa uraian yang terdiri dari tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang model kooperatif tipe team games tournament, tinjauan tentang motivasi belajar, tinjauan tentang hasil belajar dan tinjauan tentang ilmu pengetahuan alam (IPA), b) Penelitian terdahulu, c) Kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi : a) Jenis penelitian, b) Lokasi dan subyek penelitian, c) Teknik pengumpulan data, d) Teknik analisis data, e) Indikator keberhasilan, f) Tahap- tahap penelitian

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari : a) deskripsi hasil penelitian, b) pembahsan hasil penelitian

Bab V Penutup, terdiri dari : a) kesimpulan dan b) saran atau rekomendasi

Bagian Akhir, terdiri dari : a) daftar rujukan, b) lampiran- lampiran, c) surat pernyataan keaslian tulisan, d) daftar riwayat hidup.